

# Agama Saya Adalah Jurnalisme

Ashadi Siregar - Penjaga Akal Sehat dari Kampus Biru  
 Wars Within  
 Forty Years of Essays  
 McQuail's Mass Communication Theory  
 Bukan Buku Agama, Bukan Resep Masakan  
 Professional Journalism  
 Christianities in Asia  
 Dari MAPK untuk Indonesia  
 Journalism and Politics in Indonesia  
 Melunasi Janji Kemerdekaan  
 The End of the World As We Know It  
 ACHITS 2019  
 Law and Legality in China  
 Agama saya adalah jurnalisme  
 Saksi kunci  
 I Wanted to Run Away  
 Media, Kebudayaan, dan Demokrasi  
 Berdamai dengan Kanker  
 Ethnic and Religious Violence in Post-Suharto Indonesia  
 Cases, concepts, and critiques  
 antologi liputan mendalam dan memikat  
 Garis Batas - cover baru  
 What Newspeople Should Know and the Public Should Expect  
 The Loop-de-loop, Zigzagging Journey to Adulthood  
 Book Series Jurnalisme Kontemporer: Etika dan Bisnis dalam Jurnalisme  
 Kajian Kritis Pemberitaan Konflik di Media Berita Online  
 Jurnalisme Investigasi  
 The Divergent Nation of Indonesia  
 Race, Islam and Power  
 Chavs  
 The Demonization of the Working Class  
 panduan untuk peliputan konflik di Aceh  
 A Critical Biography of Mochtar Lubis (1922-2004) as Editor and Author  
 A Social History of an Indonesian People  
 Tana Toraja  
 Resolusi konflik melalui jurnalisme damai  
 Faith in Writing  
 Santri Kaliwates  
 Jurnalisme dan Politik di Indonesia  
 Jurnalisme sastrawi

Agama Saya Adalah Jurnalisme Downloaded from <ftp.wtvq.com> by guest

## MELENDEZ WERNER

*Ashadi Siregar - Penjaga Akal Sehat dari Kampus Biru* Penguin  
 "The fullest account yet of the rise of one of the most profitable, most powerful, and oddest businesses the world has ever seen." - San Francisco Chronicle just eleven years old, Google has profoundly transformed the way we live and work—we've all been Googled. Esteemed media writer Ken Auletta uses the story of Google's rise to explore the future of media at large. This book is based on the most extensive cooperation ever granted a journalist, including access to closed-door meetings and interviews with industry legends, including Google founders Larry Page and Sergey Brin, Marc Andreessen, and media guru "Coach" Bill Campbell. Auletta's unmatched analysis, vivid details, and rich anecdotes illuminate how the Google wave grew, how it threatens to drown media institutions, and where it's taking us next.

*Wars Within* NUS Press

Through the difficult days of Indonesia's authoritarianism, in the face of violence, through the euphoria of democratic transition, and ensuing disillusionment, one Indonesian writer has never lost faith in the act of writing. Goenawan Mohamad is an activist, journalist, editor, essayist, poet, commentator, theatre director and playwright. These essays, translated by his long-time collaborator Jennifer Lindsay, reveal a vision both uniquely Indonesian and completely universal.

*Forty Years of Essays* UNESCO Publishing

Penyakit kanker kanker ibarat monster yang membuat siapa pun yang mendengar namanya bergidik ngeri dan siapa pun yang bertemu dengannya ingin melarikan diri sejauh mungkin. Tapi tahukah Anda bahwa sel kanker sebetulnya berupa sel mikrotumor tak berbahaya, yang terdapat dalam tubuh setiap orang? Sehingga sejatinya ia adalah bagian dari tubuh kita sendiri. Ketika sel kanker akhirnya tumbuh dan berkembang menjadi penyakit, maka hal pertama yang sebaiknya kita lakukan adalah menerima kehadirannya, sembari berupaya menenangkannya agar ia kembali pada sifat asalnya yang tak berbahaya. Pikiran yang tenang dan hati yang damai merupakan kunci untuk bisa menenangkan sel-sel kanker. Pengobatan kanker kerap hanya berfokus pada aspek fisik dan melupakan aspek pikiran dan hati yang justru menjadi fondasi bagi upaya penanganan kanker.

*McQuail's Mass Communication Theory* Kepustakaan Populer Gramedia

JURNALISME LINGKUNGAN, meskipun diakui sebagai "spesialisasi" baru, tetapi jurnalisme yang mesti bertolak dari etika baku di dalam jurnalistik. Jurnalisme lingkungan dapat dilihat sebagai usaha menyampaikan seruan kepada semua pihak untuk

berpartisipasi dalam penyelamatan lingkungan hidup. Pers harus memiliki sikap yang jelas terhadap persoalan lingkungan hidup, yang hampir selalu berbenturan dengan kepentingan ekonomi dan kepentingan politik. Apa saja prinsip etis yang perlu diketahui oleh jurnalis lingkungan hidup? Buku panduan praktis ini menjawabnya. Harus diakui, gagasan tentang pelestarian lingkungan hidup berkelanjutan acap kali berbenturan dengan kepentingan publik yang lain: keadilan ekonomi, pembangunan infrastruktur publik, penciptaan lapangan kerja, dan lain-lain. Wartawan harus bersikap bijak, etis, dan hati-hati dalam hal ini. Buku ini secara memadai, praktis, dan ilustratif memberikan panduan etis untuk wartawan dalam menghadapi dilema tersebut. -- Bagir Manan, Ketua Dewan Pers 2013-2016  
 Berpengalaman menangani beragam kasus pers, penulis bukan hanya membahas teori etika jurnalistik, namun juga penerapannya pada kasus-kasus yang nyata. Dengan gaya penyajian yang rinci, jelas, dan memberikan jalan keluar, buku ini layak menjadi panduan bagi semua jurnalis, khususnya yang meliput isu-isu lingkungan. -- Suwarjono, Sekretaris Jenderal Aliansi Jurnalis Independen (AJI) Sedikit jurnalis yang berusaha agar karyanya mampu mewujudkan perubahan. Dan itu hanya dilakukan oleh jurnalis yang menjunjung etika. Dalam konteks itulah buku ini sangat bermanfaat sebagai seruan kepada semua jurnalis untuk selalu menjunjung etika jurnalistik, khususnya untuk jurnalis lingkungan hidup. -- Yadi Hendriyana, Ketua Umum Ikatan Jurnalis Televisi Indonesia (IJTI)

*Bukan Buku Agama, Bukan Resep Masakan* Serambi Ilmu Semesta

Christianity in Asia explores the history, development, and current state of Christianity across the world's largest and most populous continent. Offers detailed coverage of the growth of Christianity within South Asia; among the thousands of islands comprising Southeast Asia; and across countries whose Christian origins were historically linked, including Vietnam, Thailand, China, Hong Kong, Taiwan, Japan, and Korea Brings together a truly international team of contributors, many of whom are natives of the countries they are writing about Considers the Middle Eastern countries whose Christian roots are deepest, yet have turbulent histories and uncertain futures Explores the ways in which Christians in Asian countries have received and transformed Christianity into their local or indigenous religion Shows Christianity to be a vibrant contemporary movement in many Asian countries, despite its comparatively minority status in these regions

**Professional Journalism** Crown

Through a blend of social and media history, the author explores America's transition from a production-oriented society to a culture of consumption. Because of Dana's strong aversion to the consumerism that accompanied industrial capitalism, the Sun

became both the conscience and the advocate for New York's working class. In the words of Joseph Pulitzer, Dana transformed the Sun into "the most piquant, entertaining, and without exception, the best newspaper in the world."

*Christianities in Asia* Verso Books

There are not many books in India that can serve as a useful textbook to the students and guides to the practising journalist. It is this lacuna that M.V. Kamath, one of the most prominent Indian journalists, has tried to fill. This is a book on Indian journalism for Indian journalists, citing examples of Indian writers, Kamath quotes profusely from the writings of Indian editors to illustrate his ideas which considerably adds to the relevance of his work.

*Dari MAPK untuk Indonesia* Routledge

Jakarta based Andreas Harsono is one of the most knowledgeable, experienced, high-profile and courageous of reporters and commentators on contemporary Indonesian society. Race, Islam and Power: Ethnic and Religious Violence in Post-Suharto Indonesia is the result of Harsono's fifteen year project to document how, in post-Suharto Indonesia, race and religion have come to be increasingly prevalent within the nation's politics. From its westernmost island of Sabang to its easternmost city of Merauke in West Papua, from Miangas Island in the north, near the Philippines border, to Ndana Island, close to the coast of Australia, Harsono reveals the particular cultural identities and localised political dynamics of this internally complex and riven nation. This informed personal travelogue is essential reading for Indonesia watchers and anyone seeking a better understanding of contemporary Indonesia. A passionate seeker of human rights protections, civil liberties, democracy, media freedom, multiculturalism and environmental protection, Harsono reminds us that Indonesians 'still have not found the light at the end of the tunnel'.

**Journalism and Politics in Indonesia** Elex Media Komputindo  
 Account of Vincentius Amin Sutanto, a witness in tax evasion case of Asian Agri Group, a conglomerate corporation in Indonesia.

*Melunasi Janji Kemerdekaan* Kepustakaan Populer Gramedia  
 JURNALISME SASTRAWI merupakan satu genre dalam jurnalisme yang pada mulanya berkembang di Amerika Serikat tahun 1960-an. Genre ini menggabungkan disiplin paling berat dalam jurnalisme serta kehalusan dan kenikmatan bercerita dalam novel. Wawancara biasa dilakukan dengan puluhan, bahkan sering ratusan, narasumber. Risetnya mendalam. Waktu bekerjanya lama, bisa berbulan-bulan. Ceritanya juga kebanyakan tentang orang biasa. Beberapa wartawan majalah Pantau mencoba belajar memakai genre ini untuk mengembangkan jurnalisme berbahasa Melayu. Dari Agus Sopian hingga Linda Christanty memasukkan elemen-elemen jurnalisme sastrawi dalam karya mereka. Dari pembantaian orang Aceh hingga hiruk-

pikuk larangan musik Koes Bersaudara, dari soal wartawan Ambon yang ikut memanasikan Kristen-Islam hingga kemiskinan di Jakarta. Gabungan antara yang terbaik dari jurnalisme dan yang terbaik dari sastra dapat menghasilkan tulisan nonfiksi yang kuat dan efektif ... inilah buktinya. Endy Bayuni, Pemimpin Redaksi Harian The Jakarta Post, penerima Nieman Fellowship dari Universitas Harvard 2003-2004. Karya-karya ini bukan cuma mewakili sesuatu yang baru dan menarik dalam jurnalisme di Indonesia, namun juga memenuhi panggilan mulia setiap wartawan: melayani warga. Janet Steele, dosen Universitas George Washington, penulis buku *Wars Within: A Story of Tempo, an Independent Magazine in Soeharto's Indonesia*.

*The End of the World As We Know It* Yayasan Pustaka Obor Indonesia

In July 1997, twenty-five of America's most influential journalists sat down to try and discover what had happened to their profession in the years between Watergate and Whitewater. What they knew was that the public no longer trusted the press as it once had. They were keenly aware of the pressures that advertisers and new technologies were putting on newsrooms around the country. But, more than anything, they were aware that readers, listeners, and viewers — the people who use the news — were turning away from it in droves. There were many reasons for the public's growing lack of trust. On television, there were the ads that looked like news shows and programs that presented gossip and press releases as if they were news. There were the "docudramas," television movies that were an uneasy blend of fact and fiction and which purported to show viewers how events had "really" happened. At newspapers and magazines, celebrity was replacing news, newsroom budgets were being slashed, and editors were pushing journalists for more "edge" and "attitude" in place of reporting. And, on the radio, powerful talk personalities led their listeners from sensation to sensation, from fact to fantasy, while deriding traditional journalism. Fact was blending with fiction, news with entertainment, journalism with rumor. Calling themselves the Committee of Concerned Journalists, the twenty-five determined to find how the news had found itself in this state. Drawn from the committee's years of intensive research, dozens of surveys of readers, listeners, viewers, editors, and journalists, and more than one hundred intensive interviews with journalists and editors, *The Elements of Journalism* is the first book ever to spell out — both for those who create and those who consume the news — the principles and responsibilities of journalism. Written by Bill Kovach and Tom Rosenstiel, two of the nation's preeminent press critics, this is one of the most provocative books about the role of information in society in more than a generation and one of the most important ever written about news. By offering in turn each of the principles that should govern reporting, Kovach and Rosenstiel show how some of the most common conceptions about the press, such as neutrality, fairness, and balance, are actually modern misconceptions. They also spell out how the news should be gathered, written, and reported even as they demonstrate why the First Amendment is on the brink of becoming a commercial right rather than something any American citizen can enjoy. *The Elements of Journalism* is already igniting a national dialogue on issues vital to us all. This book will be the starting point for discussions by journalists and members of the public about the nature of journalism and the access that we all enjoy to information for years to come.

*ACHITS 2019* Springer Nature

Role of press and media coverage in dealing with social conflicts reconciliation in Aceh.

*Law and Legality in China* SAGE

Buku ini bertujuan mengangkat isu tentang Jurnalisme di era digital. Buku diterbitkan atas dasar pemikiran bahwa perkembangan internet yang begitu cepat telah membawa

perubahan dalam segala segi kehidupan masyarakat termasuk dunia jurnalisme. Sekarang dalam dunia jurnalisme menjadi kabur siapa wartawan dan siapa khalayak, siapa yang membuat berita dan siapa pembaca berita. Dengan tersedia platform murah, mudah, dan cepat dengan banyak muncul media sosial yang beragam, seakan-akan membuat siapa saja sudah menjadi wartawan, dan dapat menulis berita tanpa melalui proses gatekeeping yang ketat dengan mengabaikan ruang redaksi. Dampaknya adalah banyak muncul berita bombastis, sadis, fake news, dan berita bernuansa fitnah begitu berleluasa. Hal yang dapat memperburuk lagi adalah ketika perhatian pemilik media antara persaingan bisnis dan tanggung jawab berita yang dihasilkan terhadap masyarakat. Di era digital, terkadang lebih banyak media yang lebih mengutamakan kecepatan berita daripada kualitas berita. Padahal fungsi utama media, di samping berfungsi sebagai media informasi tapi ia berfungsi sebagai media edukasi terhadap masyarakat. Bermakna pers mempunyai peranan besar dalam membimbing masyarakat kepada perubahan sesuai dengan cita-cita pembangunan sesuatu bangsa. Diharapkan keberadaan buku ini dapat memperkaya khazanah keilmuan yang luas terkait Etika dan Bisnis dalam Jurnalisme. Keberadaan buku ini tak layak dilewatkan baik oleh kalangan akademisi, praktisi, politisi atau siapapun yang mau dengan rendah hati untuk belajar mengenai Etika dan Bisnis dalam Jurnalisme.

**Agama saya adalah jurnalisme** Kepustakaan Populer Gramedia  
Perkembangan dan dinamika pascareformasi dalam konteks politik, demokrasi, dan budaya merupakan topik yang memperoleh perhatian tersendiri, khususnya dalam bidang komunikasi, politik, dan sosiologi. Kesadaran kita sebagai individu, masyarakat, dan warga negara tidak lepas dari pengaruh media. Perkembangan teknologi dan beragamnya informasi, turut membentuk dan mewarnai berbagai relasi sosiokultural dan politik. Media kian lekat dengan kehidupan, bahkan turut terlibat dalam internalisasi nilai-nilai di masyarakat. Buku ini diharapkan menjadi salah satu referensi bagi peneliti, akademisi, mahasiswa, dan masyarakat umum yang menaruh minat dalam mengkaji tentang keterkaitan antara media, kebudayaan, dan demokrasi.

*Saksi kunci* Haja

Fr Laszlo Ladany, SJ, published only one book in his lifetime (*The Communist Party of China and Marxism, 1921-1985: A Self-Portrait*), but became widely known and respected as the doyen of 'China-watchers' through his editorship of *China News Analysis* in Hong Kong in 1953-82. On his death in 1990 he left this survey, simply expressed but revealing on every page the depth of his knowledge of the Chinese people and of Chinese and comparative legal history, one of his own earlier special subjects of study. His ultimate concern is to illustrate the antipathy of Mao Tse-tung to law, even in a form renewed according to Marxist doctrine, and to age-old customary Chinese concepts of acceptable behaviour: this created a mental and spiritual void in a whole generation of Chinese with possibly irreversible and certainly unpredictable consequences. The book is a deeply thought-provoking introduction to the study of Chinese history, politics and culture. Two distinguished German sinologists, Professor Jurgen Domes and Dr Marie-Luise Nath, have, between them, edited the work and provided short opening and concluding sections.

*I Wanted to Run Away* Universitas Brawijaya Press

Buku Masyarakat dan Teks Media ini ditulis sebagai upaya penyadaran pada masyarakat untuk menghadapi teks media. Tulisan ini sekaligus menuntut masyarakat dapat melakukan refleksi atas praktik hariannya. Pada akhirnya, masyarakat dapat menyuarkan tindakan komunikasinya dan menempatkannya sebagai kelompok yang memiliki kekuatan untuk melawan dominasi media yang hadir pada kehidupan mereka.

*Media, Kebudayaan, dan Demokrasi* Gramedia Pustaka Utama  
Buku ini merupakan kumpulan komentar terhadap seorang dosen

di Universitas Gadjah Mada bernama Ashadi Siregar. Buku ini diterbitkan sebagai tanda ucapan syukur purna-tugas Ashadi sebagai pengajar di Jurusan Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik UGM pada 2010. Ashadi Siregar ialah dosen UGM (Universitas Gadjah Mada), Yogyakarta, yang terkenal lewat karya novel (yang kemudian menjadi film) berjudul *Cintaku* di Kampus Biru pada dasawarsa 1970-an. Novel ini kemudian menjadi awal julukan kampus UGM sebagai "kampus biru". Novel itu, bersama *Kugapai Cintamu* dan *Terminal Cinta* kemudian menjadi tonggak sastra Indonesia pada periode 1970-an. Mereka yang menyumbang tulisan mengenai Ashadi adalah: - Agus Sudibyo - Amarzan Loebis - Amir Effendi Siregar - Ana Nadhya Abrar - Arif Afandi - Bakdi Soemanto - Budhy K. Zaman - Budiman Tanuredjo - Butet Kartarejasa - Daniel Dhakidae - Dodi Ambardi - Emha Ainun Najib - Fitri Putjuk - Garin Nugroho - Goenawan Mohamad - Hotman M. Siahaan - Ignatius Haryanto - Imam Yudotomo - J Anto - Jacob Oetama - Maria Hartiningsih - Masmimar Mangiang - Mohtar Masoed - Musa Asy'arie - Oka Kusumayudha - Rizal Mallarangeng - Rondang Pasaribu - Rustam Fachri Mandayun - Saur\_Hutabarat - Siti\_Musdah\_Mulia - Slamet\_Riyadi\_Sabrawi - Soehadi Soekarno - St Sularto - Veven\_Sp. Wardhana - Zulkifly Lubis

*Berdamai dengan Kanker* Universitas Brawijaya Press

Mochtar Lubis was one of Indonesia's best-known newspaper editors, authors and cultural figures, with a national, regional and international prominence that he retained from the early 1950s until his recent death in 2004. This book traces the major events in the life of Mochtar Lubis, which is also a prism through which much of Indonesia's post-independence history can be interpreted. This book is also the story of Indonesia in the second half of the twentieth century, when the people of the archipelago became an independent nation, and when print media and the influential figures who controlled and produced newspapers, played a pivotal role in national political, educational and cultural life, defining Indonesia. Editors with strong personalities dominated the industry and sparred with the nation's leadership; Lubis was a vocal critic of the abuse of power and a thorn in the side of the country's first two presidents, becoming synonymous with combative journalism. Under both Sukarno and Suharto, Lubis had his newspaper closed down and was imprisoned. As the only comprehensive biography of this towering figure, the book provides a unique insight into the history and development of media, literature and the political system in Indonesia.

*Ethnic and Religious Violence in Post-Suharto Indonesia*

*Investigating Power*

Biografi Kritis Mochtar Lubis (1922-2004) sebagai pemimpin redaksi dan pengarang.

*Cases, concepts, and critiques* Agama saya adalah jurnalisme Krisis di Indonesia tak kunjung berkesudahan. Namun, lebih baik menyalakan lilin ketimbang mengutuk kegelapan, bergerak melakukan sesuatu. Jika ditanya apa yang harus dilakukan, jawabannya tentu berpulang kepada keahlian dan kecenderungan masing-masing. Gerakannya, karena itu, menjadi berkualitas dan berdaya ubah. Jika pertanyaan itu diajukan kepada Anies Rasyid Baswedan, ia akan menjawab tegas: dunia pendidikan.

"Membangun manusia adalah membangun bangsa," katanya. Melalui dunia pendidikan, ia mencoba melunasi salah satu dari empat janji kemerdekaan: mencerdaskan kehidupan bangsa Indonesia. Ia berhasil menarik minat ribuan pemuda terbaik bangsa ini untuk mengajar di pelosok-pelosok daerah. Tapi, bagaimana jalan yang ia tempuh untuk mencapai posisi saat ini? Terjalkah atau malah mulus-mulus saja? " Biografi ini menggambarkan sosok Anies Baswedan sebagai seorang bocah, pegiat, intelektual publik, tokoh nasional dan internasional. Juga sebagai pendidik. Menggunakan teknik penulisan jurnalisme sastrawi, membaca buku ini kita seperti membaca novel. Diterbitkan oleh penerbit Serambi Ilmu Semesta" (Serambi Group) -Serambi Ilmu Semesta-